

**TEMBIKAR TERA-TALI DI SITUS BUTTU BATU ENREKANG : SUATU  
REKONSTRUKSI PENGARUH AUSTRASIATIK**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian  
guna memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
pada Fakultas Ilmu Budaya  
Universita Hasanuddin

**OLEH :**

**ANDINI DWI PUTRI**

**F071181017**

**DEPARTEMEN ARKEOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

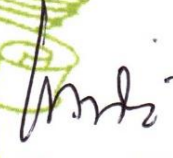
**LEMBAR PENGESAHAN**

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:  
**720/UN4.9./KEP/2022, tanggal 31 Maret 2022**, dengan ini kami menyatakan  
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 26 Januari 2023

Pembimbing I

Pembimbing II




**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si.**  
Nip. 196511041999032001

**Dr. Hasanuddin, M.A.**  
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan  
Kepada Panitia Ujian Skripsi.  
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip. 197205022005012002

**SKRIPSI**

**TEMBIKAR TERA – TALI DI SITUS BUTTU BATU ENREKANG :**

**SUATU REKONSTRUKSI PENGARUH AUSTRASIATIK**

Disusun dan diajukan oleh

**Andini Dwi Putri**  
**F071181017**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 21 Maret 2023

Dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing,**

Pembimbing I



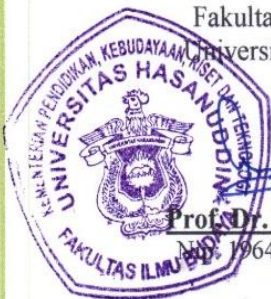
**Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si**  
Nip: 19651104199932001

Pembimbing II



**Dr. Hasanuddin, M.A.**  
Nip: 196210241991031001

Dekan  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, M.A.**  
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.**  
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN  
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Jumat, 14 April 2023 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :


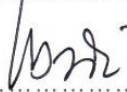


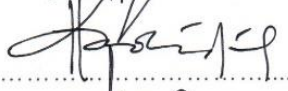

**TEMBIKAR TERA – TALI DI SITUS BUTTU BATU ENREKANG :  
SUATU REKONSTRUKSI PENGARUH AUSTROASIATIK**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



04 April 2023

**Panitia Ujian Skripsi**

- |                                    |               |   |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Ketua         |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A.            | Sekretaris    |  |
| 3. Dr. Muhammad Nur, M.A.          | Penguji I     |  |
| 4. Yusriana, S.S.,M.A.             | Penguji II    |  |
| 5. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Pembimbing I  |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A.            | Pembimbing II |  |

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan:

Nama : Andini Dwi Putri

NIM : F071181017

Program Studi : Arkeologi

Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Tembikar Tera-tali di Situs Buttu Batu Enrekang : Suatu Rekonstruksi Pengaruh Austroasiatik

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya dan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri

Makassar, 4 April 2023

Pembuat Pernyataan



(Andini Dwi Putri)

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Puji syukur yang tiada hentinya penulis ucapkan kepada Allah SWT, berkat hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Tembikar Tera-tali di Situs Buttu Batu Enrekang : Sebuah Rekonstruksi Pengaruh Austroasiatik”. Penyusunan skripsi ini adalah sebuah upaya dalam pemenuhan tugas akhir penulis guna mendapatkan gelar Sarjana Humaniora di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dalam skripsi ini, penulis mengharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan mampu memberikan referensi tambahan dalam kajian ilmu arkeologi.

Pada penyusunan tugas akhir ini, penulis sudah menyadari bahwa masih banyak yang kurang dan perlu ditambahkan. Selama proses penyusunannya, penulis khilaf akan kemalasan, menunda-nunda pekerjaan, dan kurang inisiatifnya penulis mengakibatkan semuanya terbengkal. Tetapi penulis mencoba semaksimal mungkin mengerjakannya dengan hasil dari doa serta dukungan dari pihak-pihak yang berada disekitar penulis. Akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini walaupun tidak dengan waktu yang diharapkan. Atas ridho Allah SWT, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.

3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si dan Dr. Hasanuddin, M.A., masing-masing sebagai pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan kritikan, saran, bimbingan, arahan, dan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., M.Si dan Yusriana, S.S., M.A. selaku dosen penguji yang telah memberikan kritikan dan saran kepada penulis.
5. Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si. yang telah menjadi dosen Penasehat Akademik penulis selama menempuh studi di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
6. Ketua Departemen Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Departemen Yusriana, S.S., M.A., serta seluruh dosen pengajar Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Thosibo, Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., M. Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, Dr. Muhammad Nur, S.S., M.A., M.Si., Dr. Supriadi, S.S., M.A., Dr. Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.Hum., Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., S.S., M.A., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Ir. H. Djamaluddin, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Andi Muhammad Saiful, S.S., M.A., Suryatman, S.S., M.Hum., Asmunandar, S.S., M.A., yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan dalam menekuni seluruh mata kuliah dari semester awal hingga akhir perkuliahan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
7. Syarifuddin Dg. Ngempo, S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, yang telah

membantu penulis dalam pengurusan berkas dari awal semester hingga dipenghujung akhir studi penulis.

8. Pusat Riset Prasejarah dan Sejarah Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah mengizinkan dalam mengakses arsip data temuan dan mengikutsertakan penulis dalam penelitian di Situs Buttu Batu. Tak lupa pula kepada Ketua Tim, Dr. Hasanuddin, M.A dan beserta anggota tim lainnya. Terima kasih atas pengetahuan, wawasan, dan pengalamannya selama di lapangan. Dari penelitian tersebut, penulis sangat terbantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Tim lapangan, Zulkifli dan Muhammad Syaiful yang telah membantu dan menemani penulis menyusuri gunung-gunung Enrekang. Tim analisis temuan part 1-3, St. Nurlaila, Fadia Ayu Lestari, Andi Nurfadillah, Regita Cahyani Syam, Siti Alfiah, Muhammad Agang, Nurul Amalia Fitra, Nasrah, Aiska Virana S, dan Andi Megawati Batari yang telah membantu menganalisis seluruh temuan yang jumlahnya minta ampun. Kepada kak Enriko dan Hermawan serta Alma Rahmadaning Ayu terima kasih atas referensi-referensi yang telah diberikan, masukan, dan bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
10. Teman-teman seangkatan Arkeologi 2018. Dimulai dari Absen yahh! Nurul Izza Khaerunisa, Kartika Sari, Salna Dafanjani, Ririn Awlya, Andi Nurfadillah, Lisda Amaliana Usfira, Zulkifli, Nur Ismi Aulia, Fifi Arianti, Regita Cahyani Syam, Alfrida Limbong Allo, Ashrullah Djalil, Annisa Musfira Achmad, Kasnia, Fadia Ayu Lestari, Novianti Lepong, Risky Nur Mutmainah, St. Nurlaila, Siti Alfiah, Lalu Muhammad Balia F, Muh. Arif Hidayat, Muh. Nur Taufiq, Indra Andriani Hamda, Muhammad Nur Akram AN, Muh. Hafdal H,



Riska Maulida, Muhammad Algis, Khainun, Muhammad Agang, Perayanti, Aditya Joseph Mesalayuk, dan terakhir Abimayu Rezky Januar. Terima kasih telah menjadi teman selama perkuliahan, telah memberikan warna di kehidupan penulis. Terima kasih semuanya atas segala bantuannya.

11. Keluarga sehimpun di Kaisar FIB-UH, kakak-kakak *Dwarapala* 2014, *Pillbox* 2015, *Landbridge* 2016, *Sandeq* 2017 atas pengetahuan dan wawasannya selama berada di Kaisar FIB-UH. Terima kasih telah mengajarkan banyak hal, apa itu arti profesional dan kekeluargaan, dan lainnya. Teman-teman *Bastion* 2019 dan *Kalamba* 2020, *Mercusuar* 2021 terima kasih atas segala bantuannya.
12. *Pottery* 2018, yang telah menemani penulis dari masih menjadi peserta Landasstular XXVIII hingga melewati tahap yang begitu panjang selama berproses di Kaisar FIB-UH. Penulis banyak berterima kasih dan semoga kalian bahagia selalu dan tetap semangat menjalani kehidupan masing-masing.
13. Sobat-sobatku, Fadia, Ismi, Chae, Fifin, Risky, Ela, Ani, Ririn, Egi, Salna, dan Fia atas kebersamaan kalian yang telah menemani penulis selama perkuliahan hingga saat ini. Terima kasih untuk kalian semua atas segala bantuannya dan telah mendengarkan curhatan, keluh kesah, kebahagiaan, dan segala apapun itu.
14. Teman-teman KKN Gel. 107 Bulukumba 3 atas kebersamaannya selama KKN hingga saat ini dan bentuk semangat yang telah diberikan serta bantuannya selama ini. Terima kasih banyak.
15. Alfhira Salsabila Hasyim, selaku sepupu, teman curhat, tetangga kamar, dan selalu mau jika disuruh. Terima kasih atas dukungannya, bantuannya, dan selalu

mengingatkan hampir setiap malam untuk mengerjakan skripsi, dan akhirnya selesai juga.

16. Anindita Pratiwi, selaku kakak penulis yang telah menemani dan membantu segala hal dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini. Kepada adik Wira Yudha, Ayla Syahputri, dan Ghaly Saad Rifai, terima kasih untuk segala dukungan kalian. Terima kasih lagi kepada kalian yang selalu memberikan kata ”semangat” kepada penulis, meskipun cuma satu kata namun sangat berarti. Serta kepada kak Farhad Afriyan, terima kasih atas bantuannya selama ini.

17. Kedua orang tua penulis, Supriadi dan Ramla Hamid Tuppu. Terima kasih sebanyak-banyaknya telah menjadi orang tua penulis yang penuh kekurangan ini. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan doa yang tiada hentinya telah kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Walau tak bisa bersama-sama lagi, penulis yakin kalian bisa bahagia dengan kehidupan masing-masing. Semoga kelak dapat membahagiakan dan membanggakan kalian.

Terima kasih tiada hentinya penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang tidak sempat disebutkan yang telah mendukung, membantu, dan memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berarti bagi penulis serta sekaligus permintaan maaf jika ada yang kurang berkenan dengan tingkah laku penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Makassar, 27 Januari 2023

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR FOTO</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>xx</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan.....	7
1.3. Tujuan dan Manfaat .....	8
1.4. Metode Penelitian.....	9
1.4.1. Pengumpulan Data .....	9
1.4.2. Pengolahan Data.....	11
1.4.3. Penjelasan Data .....	14
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
2.1. Austronesia.....	15
2.2. Austroasiatik .....	17
2.3. Penelitian yang Serupa.....	19

**BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN DAN SITUS BUTTU BATU ..... 25**

3.1.	Letak Geografis dan Administrasi Wilayah Kabupaten Enrekang .....	25
3.2.	Keadaan Topografi Kabupaten Enrekang .....	27
3.3.	Keadaan Geologi Kabupaten Enrekang .....	28
3.3.1.	Geomorfologi .....	28
3.3.2.	Stratigrafi.....	29
3.3.3.	Geohidrologi .....	32
3.4.	Profil Tanah Kabupaten Enrekang .....	34
3.5.	Gambaran Umum Situs Buttu Batu.....	37
3.6.	Fragmen Tembikar di Situs Buttu Batu .....	39
3.6.1.	Kotak TP 1 .....	40
3.6.2.	Kotak U1T1-U1T2 .....	41
3.6.3.	Kotak U1T3.....	42
3.6.4.	Kotak S2T1 .....	43
3.6.5.	Kotak S3T1 .....	44
3.6.6.	Kotak S3B1 .....	45
3.6.7.	Kotak S3B2 .....	46
3.7.	Fragmen Tembikar Tera-tali di Situs Buttu Batu.....	47
3.7.1.	Kotak TP 1 .....	48
3.7.2.	Kotak U1T1-U1T2 .....	50
3.7.3.	Kotak U1T3.....	52
3.7.4.	Kotak S2T1 .....	53
3.7.5.	Kotak S3T1 .....	55
3.7.6.	Kotak S3B1 .....	56
3.7.7.	Kotak S3B2 .....	58

**BAB IV ANALISIS FRAGMEN TEMBIKAR TERA-TALI PADA SITUS BUTTU BATU ..... 62**

4.1.	Analisis Bentuk .....	62
4.1.1.	Jenis Wadah Fragmen Tembikar.....	62
4.1.2.	Rekonstruksi Bentuk Tipe Tepian Fragmen Tembikar.....	65

4.2.	Bentuk Wadah Tembikar Tera-tali.....	80
4.2.1.	Periuk .....	81
4.2.2.	Tempayan.....	81
4.2.3.	Mangkuk .....	82
4.3.	Analisis Stilistik .....	87
4.4.	Pengaruh Austroasiatik pada Situs Buttu Batu .....	93
4.3.1.	Austroasiatik .....	93
4.3.2.	Lingkungan Austroasiatik di Situs Buttu Batu.....	95
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>100</b>
5.1.	Kesimpulan .....	100
5.2.	Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>103</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Atribut Klasifikasi Tipe Tepian.....	13
Gambar 3. 1 Peta Administrasi Kabupaten Enrekang.....	25
Gambar 3. 2 Peta Jenis Tanah Skala Kabupaten Enrekang .....	35
Gambar 3. 3 Letak Situs Buttu Batu, Enrekang .....	38
Gambar 3. 4 Denah Kotak Ekskavasi Situs Buttu Batu .....	40
Gambar 4. 1 Bentuk Tipe Tepian Periuk .....	66
Gambar 4. 2 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe A .....	66
Gambar 4. 3 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe B .....	67
Gambar 4. 4 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe C .....	67
Gambar 4. 5 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe D .....	67
Gambar 4. 6 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe E .....	68
Gambar 4. 7 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe F.....	68
Gambar 4. 8 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe G .....	68
Gambar 4. 9 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe H.....	69
Gambar 4. 10 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe I.....	69
Gambar 4. 11 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe J .....	69
Gambar 4. 12 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe K.....	70
Gambar 4. 13 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe L .....	70
Gambar 4. 14 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe M .....	70
Gambar 4. 15 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe N .....	71
Gambar 4. 16 Rekonstruksi Tepian Periuk Tipe O .....	71
Gambar 4. 17 Bentuk Wadah Periuk.....	71
Gambar 4. 18 Bentuk Tipe Tepian Periuk .....	72
Gambar 4. 19 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe A.....	73
Gambar 4. 20 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe B.....	73
Gambar 4. 21 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe C.....	73
Gambar 4. 22 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe D.....	74
Gambar 4. 23 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe E .....	74
Gambar 4. 24 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe F .....	74
Gambar 4. 25 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe G.....	75
Gambar 4. 26 Rekonstruksi Tepian Tempayan Tipe H.....	75
Gambar 4. 27 Bentuk Wadah Tempayan .....	75
Gambar 4. 28 Bentuk Tipe Tepian Mangkuk.....	76
Gambar 4. 29 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe A .....	77
Gambar 4. 30 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe B .....	77

Gambar 4. 31 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe C .....	77
Gambar 4. 32 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe D .....	78
Gambar 4. 33 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe E.....	78
Gambar 4. 34 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe F.....	78
Gambar 4. 35 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe G .....	79
Gambar 4. 36 Rekonstruksi Tepian Mangkuk Tipe H.....	79
Gambar 4. 37 Bentuk Wadah Mangkuk.....	79
Gambar 4. 38 Bentuk Wadah Periuk Tembikar Tera-tali .....	81
Gambar 4. 39 Bentuk Wadah Tempayan Tembikar Tera-tali.....	82
Gambar 4. 40 Bentuk Wadah Mangkuk Tembikar Tera-tali .....	82
Gambar 4. 41 Motif Hias Tera-tali 1.....	88
Gambar 4. 42 Motif Hias Tera-tali 2.....	88
Gambar 4. 43 Motif Hias Tera-tali 3.....	89
Gambar 4. 44 Motif Hias Tera-tali 4.....	90
Gambar 4. 45 Motif Hias Tera-tali 5.....	90
Gambar 4. 46 Motif Hias Tera-tali 6.....	91
Gambar 4. 47 Motif Hias Tera-tali 7.....	92
Gambar 4. 48 Rute Migrasi Jalur Barat (Austroasiatik) dan Timur (Austronesia)93	
Gambar 4. 49 Peta lokasi Situs Buttu Batu yang tidak jauh dari Sungai Saddang 96	
Gambar 4. 50 Fragmen Tembikar Tera-tali pada Situs Gua Harimau .....	97
Gambar 4. 51 Fragmen Tembikar Tera-tali pada Situs Liang Abu.....	97
Gambar 4. 52 Temuan pada Situs Buttu Batu.....	98

## DAFTAR FOTO

Foto 3. 1 Kondisi Lingkungan di Situs Buttu Batu .....	38
Foto 3. 2 Tampak Depan Situs Buttu Batu .....	39
Foto 3. 3 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Badan pada Kotak TP 1 .....	49
Foto 3. 4 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Tepian pada Kotak TP 1 .....	49
Foto 3. 5 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Badan pada Kotak U1T1-U1T2..	51
Foto 3. 6 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Tepian Kotak pada U1T1-U1T2.	52
Foto 3. 7 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Badan pada Kotak S2T1 .....	55
Foto 3. 8 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Tepian pada Kotak S2T1 .....	55
Foto 3. 9 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Badan pada Kotak S3B1 .....	58
Foto 3. 10 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Tepian pada Kotak S3B1 .....	58
Foto 3. 11 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Badan pada Kotak S3B2 .....	60
Foto 3. 12 Fragmen Tembikar Tera-tali Bagian Tepian pada Kotak S3B2 .....	60
Foto 4. 1 Fragmen Tembikar Tera-tali pada Situs Buttu Batu .....	97



## DAFTAR GRAFIK

Grafik 3. 1 Presentasi Luas Wilayah menurut Kecamatan di Kabupaten Enrekang .....	26
Grafik 3. 2 Jumlah Fragmen Tembikar pada Kotak TP 1 .....	41
Grafik 3. 3 Jumlah Fragmen Tembikar pada Kotak U1T1-U1T2.....	42
Grafik 3. 4 Jumlah Fragmen Tembikar pada Kotak U1T3 .....	43
Grafik 3. 5 Jumlah Fragmen Tembikar pada Kotak S2T1 .....	44
Grafik 3. 6 Jumlah Fragmen Tembikar pada Kotak S3T1 .....	44
Grafik 3. 7 Jumlah Fragmen Tembikar pada Kotak S3B1 .....	45
Grafik 3. 8 Jumlah Fragmen Tembikar pada Kotak S3B2.....	46
Grafik 3. 9 Jumlah Fragmen Tembikar di Situs Buttu Batu .....	47
Grafik 3. 10 Jumlah Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak TP 1 .....	48
Grafik 3. 11 Jumlah Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak U1T1-U1T2.....	50
Grafik 3. 12 Jumlah Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak U1T3.....	52
Grafik 3. 13 Jumlah Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak S2T1 .....	54
Grafik 3. 14 Jumlah Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak S3T1 .....	56
Grafik 3. 15 Jumlah Fragmen Tembikar Tera-tali pada kotak S3B1 .....	57
Grafik 3. 16 Jumlah Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak S3B2 .....	59
Grafik 3. 17 Bagian Tembikar Tera-tali di Situs Buttu Batu .....	61
Grafik 4. 1 Variasi Bentuk Wadah Tembikar .....	63
Grafik 4. 2 Presentase Orientasi Wadah Tembikar .....	80
Grafik 4. 3 Presentase Orientasi Bentuk Wadah Tembikar Tera-tali.....	83
Grafik 4. 4 Presentase Jumlah Fragmen Tembikar .....	83
Grafik 4. 5 Perbandingan Jumlah Bentuk Wadah pada Setiap Spit Kotak Ekskavasi Situs Buttu Batu .....	84

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tinggi Wilayah dalam Skala Kecamatan di Kabupaten Enrekang .....	28
Tabel 3. 2 Panjang sungai dan cakupan luas DAS di Kabupaten Enrekang .....	32
Tabel 3. 3 Klasifikasi Bagian Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak TP 1 .....	48
Tabel 3. 4 Klasifikasi Bagian Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak U1T1-U1T2 .....	50
Tabel 3. 5 Klasifikasi Bagian Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak U1T3....	52
Tabel 3. 6 Klasifikasi Bagian Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak S2T1 ....	54
Tabel 3. 7 Klasifikasi Bagian Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak S3B1 ....	57
Tabel 3. 8 Klasifikasi Bagian Fragmen Tembikar Tera-tali pada Kotak S3B2 ....	59

## ABSTRAK

**Andini Dwi Putri.** *“Tembikar Tera-Tali di Situs Buttu Batu, Enrekang : Suatu Rekonstruksi Pengaruh Austroasiatik”* (dibimbing oleh **Khadijah Thahir Muda dan Hasanuddin**).

Peradaban manusia pada masa lalu penting untuk kita ketahui dengan perkembangan pola kehidupan manusia dalam hal tingkah laku maupun budaya yang dihasilkan. Pola hidup menetap mengawali perkembangan budaya yang revolusioner, seperti perkembangan teknologi seperti tembikar, beliung, kapak, perhiasan, dan batu ike. Situs Buttu Batu merupakan salah satu situs yang ada di Enrekang dan menghasilkan beberapa temuan jejak peninggalan aktivitas manusia pada masa lampau berupa artefak batu, fragmen tembikar, batu ike, perhiasan, dan tulang. Temuan yang mendominasi dari situs ini adalah tembikar, dan ditemukan tembikar berhias tera-tali. Migrasi penutur Austroasiatik dari Asia Tenggara Daratan ke Indonesia biasa disebut sebagai migrasi jalur barat. Salah satu budaya penanda Neolitik migrasi jalur barat ditandai dengan tembikar hias tali. Adapun metode yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian adalah pengumpulan data berupa pengumpulan data pustaka dan data lapangan. Selanjutnya pengolahan data menggunakan metode analisis bentuk pada bagian tepian tembikar. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk wadah tembikar berupa periuk, tempayan, dan mangkuk. Dengan ditemukannya fragmen tembikar tera-tali di Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa migrasi jalur barat (Austroasiatik) ternyata bermigrasi ke bagian timur Indonesia khususnya di wilayah Sulawesi.

**Kata Kunci :** *Tembikar, Tera-tali, Austroasiatik, Buttu Batu, Bentuk*

## ABSTRACT

**Andini Dwi Putri.** “*Cord-Marked Pottery at the Buttu Batu Site, Enrekang : A Reconstruction of Austroasiatic Influences*” (supervised by **Khadijah Thahir Muda and Hasanuddin**).

Human civilization in the past is important for us to know about the development of human life patterns in terms of behavior and the resulting culture. The sedentary lifestyle led to revolutionary cultural developments, such as technological developments such as pottery, pickaxes, axes, jewelry, and ike stones. The Buttu Batu site is one of the sites in Enrekang and yielded several findings of traces of human activity in the past in the form of stone artifacts, pottery fragments, ike stones, jewelery, and bones. The findings that dominate this site are pottery, and found pottery decorated with cord-marked. Migration of Austroasiatic speakers from mainland Southeast Asia to Indonesia is commonly referred to as the western route migration. One of the cultural markers of neolithic western route migration lane is marked by a cord-marked pottery. The method used to achieve research objectives is data collection in the form of library data collection and field data. Furthermore, data processing uses the shape analysis method on the edges of the pottery. The results of this study indicate that the forms of pottery containers in the form of pots, jars, and bowls were found. The existence of cord-marked pottery fragments in Enrekang Regency shows that the western route migration (Austroasiatic) actually migrated to the eastern part of Indonesia, especially in the Sulawesi region.

**Keywords:** *Pottery, Cord-Marked, Austroasiatic, Buttu Batu, Shape*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Menetapnya manusia secara berkelompok di suatu tempat menyebabkan bertambahnya kebutuhan-kebutuhan baru, sehingga teknologi untuk menghasilkan benda-benda keperluan sehari-hari mulai ditingkatkan, seperti membuat wadah yang terbuat dari tanah liat (Mc. Kinnon, 1996). Teknologi dan pemakaian wadah tembikar yang diperkenalkan oleh kelompok penutur Austronesia, dihubungkan dengan dimulainya tradisi bercocok tanam dan domestikasi hewan. Tradisi itu telah diperkenalkan di Sulawesi Selatan sekitar 4000 tahun yang lalu oleh para imigran penutur bahasa Austronesia (Simanjuntak, 2008; Bellwood, 1985).

Neolitik dicirikan oleh kehidupan yang sudah menetap dalam arti semua jejaring perilaku dan produknya berawal dan bermula di perkampungan. Pola hidup menetap inilah yang mengawali perkembangan budaya yang revolusioner, jika dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya yang masih mengembara atau setengah mengembara. Peningkatan berbagai kebutuhan mendorong berkembangnya kegiatan-kegiatan seperti pada bidang pertanian dan peternakan. Pada kegiatan ini mendorong pula perkembangan teknologi seperti tembikar, beliung, kapak, perhiasan, dan kain kulit kayu. Salah satu dari teknologi tersebut yaitu tembikar yang merupakan bukti dari tinggalan dan

selalu ditemukan di setiap situs Neolitik. Ada dua jenis tembikar yang merupakan produk khas dari budaya penutur Austronesia awal, yaitu tembikar slip merah dan tembikar hias tali. Keduanya tersebar dalam kawasan yang terpisah : tembikar slip merah tersebar di jalur Taiwan, Filipina, Indonesia bagian timur, hingga kawasan Pasifik (Spriggs, 1989), sementara tembikar hias tali ditemukan di Cina-Taiwan-Asia Tenggara Daratan, Sumatera, dan Jawa. Keberadaan dua budaya penanda Neolitik itu termasuk data penting yang mengindikasikan adanya dua jalur migrasi dan keduanya bertemu di Jawa (Simanjuntak, 2015:32).

Schmidt mengatakan bahwa Asia Daratan pernah berkembang bahasa yang disebut Bahasa Austrik. Bahasa ini kemudian dipecah menjadi dua, pertama yaitu rumpun Bahasa Austroasiatik yang sekarang dituturkan oleh penduduk Mon-Khmer Indocina, dan Munda di India Selatan. Rumpun bahasa kedua yaitu Austronesia yang tersebar dan dituturkan oleh penduduk yang mendiami Kawasan Indonesia dan Pasifik. Kedua penutur bahasa itu disebarkan oleh Ras Mongolid (Simanjuntak, 2020:205)

Migrasi penutur Autoasiatik dari Asia Tenggara Daratan ke Indonesia biasa disebut sebagai migrasi jalur barat. Salah satu budaya penanda Neolitik migrasi jalur barat ditandai dengan tembikar berhias tatap tera, khususnya tembikar hias tali (*cord-marked pottery*). Tembikar ini dibuat dengan cara membalutkan sejenis tali atau pembalut berhias lainnya pada alat tatap untuk kemudian dipukul-pukulkan pada permukaan tembikar sebelum melakukan proses pembakaran. Pemukulan tersebut bertujuan untuk memadatkan badan

tembikar sekaligus meninggalkan hiasan berupa negatif motif pembalut tatap pada permukaannya (Simanjuntak, 2020:156-157).

Selain tembikar tera-tali, temuan arkeologis yang menjadi bukti migrasi jalur barat adalah belincung dan kapak tembeling. Temuan tersebut ditemukan Indonesia bagian barat khususnya di Sumatera dan Semenanjung Malaysia (Duff, 1970).

Tinggalan tembikar hias tali ditemukan di beberapa situs di Indonesia, di antaranya adalah Situs Gua Loyang Mendale di Aceh Tengah dari lapisan Neolitik dengan pertanggalan tertua  $3580 \pm 100$  BP (Wiradnyana & Setiawan, 2011). Selain itu, di Situs Siulak (dataran tinggi Jambi), telah dilakukan penelitian oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan pada tahun 2014. Dalam penelitian tersebut berhasil dikumpulkan fragmen wadah tembikar yang berukuran besar (tempayan) dan kecil. Pada temuan tersebut ditemukan adanya tembikar dengan motif tera-tali dan slip merah di kotak ekskavasi (S1T2) dan spit yang sama (spit 6). Pada tembikar bermotif tera-tali menunjukkan partikel yang kasar, sedangkan tembikar berslip merah menunjukkan partikel yang lebih halus (Budisantosa, 2015). Tidak hanya itu, tembikar dengan motif tera-tali juga ditemukan di situs gua yang berada di OKU, yaitu Gua Silabe dengan pertanggalan  $2730 \pm 290$  BP dan Gua Harimau yang terletak di dekatnya namun dalam penanggalannya yang lebih tua disekitar 3500 BP (Simanjuntak, 2016:238-241).

Pada tahun 2017, penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sumatera Selatan, yang membahas terkait signifikansi tembikar tera-tali di Situs Ceruk

Landai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan ekskavasi kemudian artefak dalam hal ini tembikar, dianalisis dengan mendeskripsikan aspek bentuk, ukuran/metric, bahan, dan teknologi pembuatan. Dari hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tembikar dengan motif tera-tali turut mendukung adanya ekspansi budaya Neolitik dari Asia Daratan melalui Semenanjung Melayu setidaknya pada 3000 tahun yang lalu atau bahkan lebih tua lagi, sekitar 5000-4000 tahun yang lalu (Fauzi, 2017:1-14).

Di Pulau Jawa, jejak Austroasiatik juga ditemukan di Situs Buni, Bekasi dengan ditemukannya tembikar hias tali, beliung persegi, dan lapisan atasnya ditemukan tembikar berslip merah dan hitam. Selain itu, situs Neolitik di Kabupaten Karawang, Situs Tanjungsari juga ditemukan tembikar hias tali berasosiasi dengan sisa hewan, sisa pembakaran, kerang, dan tulang manusia dengan pertanggalan pada lapisan Neolitik sekitar  $4716 \pm 260$  BP (Simanjuntak, 2002:215-224)

Selanjutnya, di Pulau Kalimantan ditemukan beberapa situs yang memiliki temuan berupa tembikar hias tali atau tera-tali. Salah satu di antaranya yaitu, Situs Liang Abu dengan temuan berupa tembikar hias tali yang berasosiasi dengan tembikar berslip merah pada lapisan tanggal  $1672 \pm 21$  BP (Plutniak, dkk, 2014). Situs selanjutnya yaitu Situs Nangabalang yang juga memiliki temuan berupa tembikar hias tali dengan pertanggalan 3562-2964 BP. Situs Liang Kawung juga ditemukan temuan berupa tembikar hias tali, beliung, dan kubur manusia dengan pertanggalan  $3030 \pm 180$  BP (Chazine, 1995). Di Gua



Niah ditemukan pula tembikar hias tali dan berasosiasi sisa pembakaran dengan pertanggalan  $3175\pm150$ . Di Gua Sireh kemudian ditemukan tembikar hias tali ( $3850\pm260$  BP) (Datan & Bellwood, 1991).

Seperti kita ketahui bahwa Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang menghasilkan beberapa temuan yang merupakan jejak-jejak tinggalan aktivitas manusia pada masa lampau. Serangkaian hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2006-2011, menemukan bukti bahwa kehidupan pada masa prasejarah di sekitar Gunung Bambapuung dengan ditemukannya alat-alat litik (Hasanuddin, 2011; Somba, 2011)

Penelitian yang dilakukan di Enrekang pada tahun 2006 dan 2007 oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan dengan melakukan survei arkeologi di dekat Gunung Bambapuung dan penggalian di Situs Collo dan kemudian ditemukan tembikar (Anonim, 2007). Menurut Mahmud, Situs Collo kemungkinan merupakan situs tertua yang ada di Enrekang berdasarkan asosiasi tembikar slip merah dengan tembikar yang dihias kasar serta artefak batu yang terkelupas (Mahmud, 2008)

Pada tahun 2010, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan penelitian di Kabupaten Enrekang, tepatnya pada Situs Collo dengan menggunakan metode survei dan ekskavasi. Dari hasil ekskavasi tersebut, diperkirakan bahwa penduduk hunian telah bermukim menetap dan telah mengusahakan sistem pengolahan makanan dengan cara dibakar dan direbus karena semua wadah yang ditemukan berbentuk periuk (Somba, 2011).

Pada tahun 2013 dan 2014, Balai Arkeologi Sulawesi Selatan kemudian melakukan penelitian lagi di Kabupaten Enrekang di Situs Buttu Batu dengan melakukan ekskavasi. Dari hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa Enrekang sebagai daerah yang memiliki pengaruh budaya Austronesia dengan hasil temuan berupa alat pemukul kayu atau batu ike, tembikar, artefak batu, dan fragmen besi. Perluasan wilayah survei arkeologi di daerah Enrekang telah dilakukan dengan menemukan sejumlah situs berciri pengaruh budaya prasejarah dengan berbagai macam aktivitas yang telah berlangsung dengan temuan berupa tembikar, batu ike, artefak batu, dan tulang, dan kerang (Anonim, 2013; 2014)

Penelitian lain dilakukan pada tahun 2016 dan 2018 oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, dilakukan di Situs Buttu Batu, Kabupaten Enrekang. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode survei dan ekskavasi yang bertujuan untuk melihat periode dan lapisan-lapisan budaya serta melihat konteks dan asosiasi temuan dalam lapisan budaya. Pada penelitian ini juga melakukan analisis mendalam dari setiap jenis temuan guna memperoleh gambaran mengenai bentuk aktivitas manusia dan sumber daya alam di Enrekang. Jenis temuan yang dimaksud berupa artefak batu, tembikar, batu ike, tulang, kerang, dan perhiasan. (Anonim, 2016; 2018).

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alma Rahmadaning Ayu pada tahun 2021 yang juga dilakukan di Situs Buttu Batu. Penelitian yang dilakukan mengenai analisis sumber bahan, motif hias tembikar, dan perbandingannya dengan tradisi *Sa Huynh-Kalanay* pada Situs Buttu Batu dengan menggunakan

metode penelitian analisis stilistik dan analisis petrologi. Dari hasil penelitian sumber bahan, disimpulkan bahwa tembikar dari Situs Buttu Batu dibuat atau diproduksi sendiri. Kemudian dari hasil analisis motif hias adalah variabel-variabel motif hias yang diperoleh menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan antara Situs Buttu Batu dan tembikar dengan pengaruh budaya dari *Sa Huynh-Kalanay*. Hal tersebut menunjukkan bahwa penghuni Situs Buttu Batu mendapatkan pengaruh dari bangsa Austronesia (Ayu, 2021).

## **1.2. Permasalahan**

Peradaban masa lalu manusia penting untuk kita ketahui berkaitan dengan perkembangan pola kehidupan manusia dalam hal tingkah laku maupun materi budaya yang dihasilkannya. Aktivitas kehidupan masa lalu tersebut tidak lepas dari cara/pola pikir manusia dalam berinteraksi dan beradaptasi terhadap lingkungannya. Kabupaten Enrekang merupakan salah satu daerah yang telah menghasilkan beberapa temuan yang merupakan jejak-jejak peninggalan aktivitas manusia pada masa lampau. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan membuktikan bahwa Enrekang memiliki pengaruh budaya Neolitik dengan ditemukannya tinggalan arkeologis berupa alat-alat litik, fragmen tembikar, batu ike atau alat pemukul kulit kayu.

Dari penelitian Balai Arkeologi Sulawesi Selatan di Situs Buttu Batu sejak tahun 2013-2018 telah menemukan artefak batu, batu ike, tembikar, tulang, kerang, dan perhiasan serta terdapat fragmen tembikar tera-tali. Sebagaimana diketahui bahwa tembikar tera-tali merupakan penanda budaya Austroasiatik.

Truman Simanjuntak (2017), menyatakan bahwa belum ada laporan mengenai tembikar tera-tali dari Indonesia Timur. Oleh karena itu, informasi temuan tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu menjadi penting dikaji lebih lanjut.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan di Situs Buttu Batu, sebagai telah diuraikan sebelumnya, tembikar berhias tera-tali merupakan salah satu bukti dari tinggalan budaya Neolitik migrasi jalur barat (Austroasiatik).

Dengan demikian, penulis merumuskan permasalahan penelitian kedalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu :

1. Bagaimana penggambaran tembikar tera-tali sebagai budaya neolitik yang berkembang di Situs Buttu Batu?
2. Bagaimana kaitan fragmen tembikar tera-tali dengan pengaruh Austroasiatik pada Situs Buttu Batu, Enrekang?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat**

Para ahli arkeologi di berbagai bagian dunia kini sepakat dengan pendapat bahwa ilmu yang ditekuninya mempunyai tiga tujuan umum, yakni: (1) rekonstruksi sejarah kebudayaan, (2) rekonstruksi cara-cara hidup, dan (3) penggambaran proses budaya (Binford, 1972). Pada penelitian ini dapat menjawab tujuan pertama yakni rekonstruksi sejarah kebudayaan.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui fungsi dan bentuk motif hias tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu
2. Untuk mengetahui indikasi pengaruh budaya Austroasiatik di Enrekang

3. Untuk mengetahui akulturasi budaya Austronesia dan Austroasiatik di Enrekang.

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan diatas, manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Mampu memberikan pengetahuan dan wawasan terkait disiplin ilmu arkeologi yang terkhusus pada artefak tembikar tera-tali pada Situs Buttu Batu
2. Mampu memberikan wawasan dan pengetahuan terkait indikasi pengaruh budaya Austroasiatik di Enrekang
3. Mampu memberikan wawasan dan pengetahuan terkait akulturasi budaya Austronesia dan Austroasiatik di Enrekang
4. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **1.4. Metode Penelitian**

Dalam menjawab permasalahan hingga mencapai tujuan penelitian, perlu adanya cara-cara atau metode penelitian yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari beberapa cara, yaitu pengumpulan data, pengolahan data, dan penjelasan data. Adapun penjelasan terkait metode yang digunakan adalah sebagai berikut.

##### **1.4.1. Pengumpulan Data**

###### **a) Data Pustaka**

Tahap pengumpulan data pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan dan gagasan

penelitian. Data pustaka yang dikumpulkan berupa pustaka tentang hasil penelitian yang telah dilakukan di Situs Buttu Batu, hasil penelitian mengenai tembikar yang tersebar di wilayah Sulawesi, dan hasil penelitian yang mengkaji terkait tembikar tera-tali serta hasil penelitian mengenai Austroasiatik. Data tersebut kemudian digunakan untuk melengkapi informasi terkait tembikar di Situs Buttu Batu, Kabupaten Enrekang. Pada tahap ini, data pustaka yang dikumpulkan tidak sebatas dari data pustaka yang telah disebutkan, tetapi juga mengumpulkan sumber-sumber yang lainnya yang secara langsung ataupun tidak langsung berkaitan dengan penelitian ini sebagai data tambahan. Sumber-sumber pustaka yang dikumpulkan berupa laporan penelitian, artikel jurnal, buku rujukan, skripsi, dan literatur-literatur lainnya.

#### **b) Data Lapangan**

Tahap pengumpulan data lapangan, hal pertama yang akan dilakukan adalah survei Situs Buttu Batu. Dalam survei, data yang dikumpulkan berupa deskripsi terkait lingkungan situs, kondisi situs, dan temuan permukaan. Kemudian dilakukan pula dokumentasi berupa lingkungan situs, kondisi situs, dan temuan permukaan dengan metode fotografi menggunakan kamera DSLR. Selain itu, penulis akan mengambil data hasil ekskavasi yang telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan sejak tahun 2013-2018. Data yang dijadikan bahan kajian adalah fragmen tembikar, khususnya tera-tali.

#### **1.4.2. Pengolahan Data**

Pada tahap pengolahan data, metode yang dilakukan adalah analisis khusus yang bertujuan untuk mengidentifikasi benda. Pada pengidentifikasian biasanya dilakukan dengan berpedoman pada 3 pengertian atribut secara khusus, yang diperlukan sebagai satuan analisis, yaitu atribut bentuk, meliputi ukuran dan bentuk; atribut teknologi, meliputi ciri keramik yang berkaitan dengan teknologi pembuatan, mulai dari pengolahan bahan hingga pembakaran; dan atribut gaya, meliputi ciri artefak yang berkaitan dengan warna dan hiasan (Rangkuti, Pojoh, & Harkantiningih, 2008).

Data yang dijadikan sebagai bahan kajian adalah fragmen tembikar khususnya tembikar berhias tali atau tembikar tera-tali. Data tersebut diperoleh dari hasil ekskavasi di Situs Buttu batu oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2013, 2014, 2016, dan 2018.

Setelah mengambil data yang dimaksudkan di atas, penulis menghitung jumlah keseluruhan hasil ekskavasi kemudian diklasifikasikan menurut bagian tembikar, yaitu kaki, dasar, badan, karinasi, leher, tepian, tutup, kupingan, dan pegangan serta diklasifikasikan menurut motif hiasnya. Teknik *sampling* dilakukan sebelum melakukan tahapan analisis. Sampel yang akan diambil adalah bagian tepian yang dapat direkonstruksi bentuknya, dan fragmen tembikar yang bermotif tera-tali. Keseluruhan tembikar yang dipilih sebagai sampel, akan dianalisis secara mendalam untuk menjawab permasalahan.

Pada penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah analisis bentuk dan stilistik pada tembikar tera-tali di Situs Buttu Batu. Pada analisis bentuk

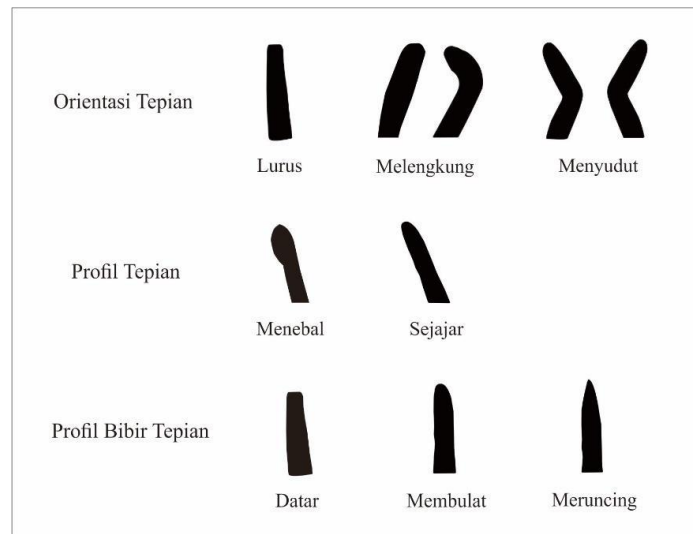
dan stilistik, sampel fragmen tembikar dianalisis kemudian direkonstruksi dan didigitalisasi. Penjelasan terkait analisis yang digunakan, akan dibahas sebagai berikut.

#### **a) Analisis Bentuk**

Pada dasarnya, pecahan tembikar memiliki unsur-unsur bentuk yang dapat diamati. Unsur-unsur bentuk itu adalah profil, rupa, dan ukuran. Profil (*section profile*) berkenaan dengan orientasi bentuk penampangan pecahan wadah (terbuka, tegak, atau tertutup), sedangkan rupa (*form*) berhubungan dengan bentuk tiga dimensi dari pecahan wadah itu (bentuk bulat, elips, persegi, dsb), serta yang memiliki ukuran seperti diameter, ketebalan, lebar, dan tinggi. Pada analisis bentuk, bagian tepian dijadikan sampel untuk mengidentifikasi bentuk, terutama ketika tepian tersebut mempunyai atau sampai pada bagian leher. Profil tepian seperti ini dapat mewakili profil bentuk wadah, apabila telah diketahui orientasinya (Rangkuti, Pojoh, & Harkantiningih, 2008).

Rekonstruksi tembikar dilakukan dengan cara mengukur bagian tepian dengan bantuan alat yang dinamakan *vessel diameter*. Hasil pengukuran ini dapat diketahui diameter bagian tepian tembikar. Selanjutnya adalah membuat gambar bagian tepian tembikar. Gambar tepian tembikar digambar/didigitalisasi pada aplikasi *corel draw*, kemudian dilakukan teknik *mirror*, sehingga akan tergambar dua tepian tembikar yang saling berhadapan. Jarak antara tepian tembikar pertama dan kedua diperoleh dari hasil pengukuran dengan *vessel diameter*.





Gambar 1. 1 Atribut Klasifikasi Tipe Tepian  
(Sumber : Qalam, A.A, 2019)

Proses pengklasifikasian tipe tepian dilakukan dengan mengamati orientasi tepian, profil tepian, dan profil bibir tepian. Adapun orientasi tepian terbagi atas tiga yakni tepian lurus, menyudut, ataupun melengkung. Profil bibir tepian dibagi atas bibir tepian datar, membulat dan meruncing.

#### b) Analisis Stilistik

Ciri-ciri atau atribut stilistik yang diamati meliputi motif hias, warna hias, dan susunan desain. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan motif hias berdasarkan teknik hiasnya (Rangkuti, Pojoh, & Harkantiningih, 2008). Analisis motif hias dilakukan dengan mengamati motif hias dasar untuk mengetahui jenis-jenis motif hias. Pengidentifikasian motif hias dapat dilihat pada bagian badan dan tepian fragmen tembikar karena pada umumnya motif hias terletak pada bagian tersebut. Tetapi pada penelitian ini hanya berfokus pada motif hias tembikar tera-tali. Pada motif tembikar tera-tali akan digambar/didigitalisasi pada aplikasi *corel draw*. Hal tersebut

dilakukan guna mengetahui bentuk motif hias tembikar tera-tali secara spesifik.

#### **1.4.3. Penjelasan Data**

Tahap selanjutnya yaitu tahap penjelasan atau interpretasi data. Dari hasil analisis kemudian menghasilkan sebuah penjelasan. Pada tahap ini menjelaskan bentuk dan fungsi pakai wadah tembikar yang digunakan pada tembikar di Situs Buttu Batu. Selain itu, juga dilakukan penjelasan terkait tembikar dengan motif tera-tali yang terdapat pada Situs Buttu Batu kemudian menjelaskan keterkaitannya dengan Austroasiatik.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Austronesia**

Teori *Out of Taiwan* yang dikemukakan oleh Peter Bellwood (2000) berdasarkan data arkeologi dan linguistik mengatakan Taiwan sebagai asal usul penutur Austronesia. Nenek moyang penutur ini adalah komunitas Neolitik yang hidup di Cina Selatan dan Yang Zi, di antara 7000-6000 BP. Di sekitar 6000-5500 BP mereka bermigrasi ke Taiwan membawa biji-bijian dan budaya tanaman umbi-umbian, dan sedikit pengetahuan tentang pelayaran. Di sekitar 5000 BP, sebagian dari mereka menyebar ke selatan, ke Filipina Utara membawa budaya pertanian, teknologi pelayaran yang lebih maju, dan teknologi tembikar polos/slip merah. Kemudian di sekitar 5000-4000 BP, mereka bergerak ke selatan hingga mencapai Sulawesi dan Kalimantan. Dari kedua pulau tersebut, ada yang kemudian menyebar ke Jawa dan Semenanjung Malaysia, sementara lainnya bermigrasi ke Maluku hingga kemudian menuju Pasifik (Bellwood, 1995).

Selaras dengan asal-muasal terminologi Neolitik, kajian mengenainya di Indonesia diawali dengan artefak yang ada pada saat itu dikenal sebagai 'kapak batu' yang telah diupam (Soejono, 1969; Heekeren, 1972). Ketika kajian Neolitik mulai berkembang di Indonesia, tembikar hanya berperan sebagai data pendukung semata, bersama-sama dengan manik-manik dan perhiasan dari

cangkang kerang. Meskipun demikian, motif hias jejak-tali (*cord-impression/cord-marked*) telah disadari sejak awal sebagai salah satu indikator budaya Neolitik tertua. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan tembikar bermotif hias tera-tali yang berasosiasi dengan artefak batu khas *Hoabinhian* (Alat kerakal yang dipangkas monofasial) dari lapisan berumur 10.000 SM di baratdaya Cina dan Taiwan (Heekeren, 1972).

Inovasi teknologi yang sangat menonjol dibawa penutur Austronesia adalah tembikar yang sisa-sisanya selalu ditemukan di situs-situs Neolitik dan sesudahnya. Salah satu jenis tembikar tertua adalah berslip merah (*red slipped pottery*) dalam bentuk periuk, cawan, dan lain-lain. Ditemukan dari periode ca. 2500-1000 BC di Taiwan bagian timur, Filipina, Kalimantan Utara, Sulawesi, Talaud, Halmahera, dan Pasifik (Spriggs, 1989). Menarik dikemukakan bahwa tembikar berhias pola tali (*cord-marked*) dan benda-benda khas Neolitik lainnya (beliung, lancipan, alat pemukul kulit kayu, bandul jala, dan lain-lain) ditemukan dalam budaya T'a-P'en-K'eng di Taiwan dari 4000-2500 BC, Gua Rabel, Cagayan Valley (4800 BP); Central Philippines (c.4000 BP); Gua Sireh (4300 BP); dan Bukit Tengkorak (c.3000 BP). Di Indonesia sisa tembikar ditemukan di Liang Kawung, Kalimantan Barat (3030±180 BP); Gunung Sewu (4120±100 BP), Uattamdi, Kayoa Island: tembikar, anjing, babi (3300 BP) (Bellwood, 1998); Pulau Ay: tembikar slip merah (3150 BP (Lape, 2000), dan Lie Siri, Timor Leste : tembikar (3500 BP) (Glover, 1986). Kendeng Lembu: *red slipped* dan beliung (Heekeren, 1972). Tembikar hias tali lebih menonjol di situs-situs Neolitik di Jawa dan Sumatera, termasuk Malaysia. Pertemuan di

Situs Buni, pantai utara Jawa Barat memberikan pertanggalan sekitar  $4370 \pm 1190$  BP (Sutayasa, 1979) dan Gua Silabe dari  $2730 \pm 290$  BP (Simanjuntak & Forstier, 2004).

Tradisi tembikar di Indonesia dikaitkan dengan persebaran penutur Austronesia. Sejauh ini, data pertanggalan tembikar tertua di temukan di Sulawesi yang tepatnya dari Situs Minanga Sipakko, Sulawesi Barat dengan pertanggalan antara 3500-3800 BP (Simanjuntak, 2015:28-29).

Tembikar merupakan salah satu artefak yang sering ditemukan pada situs-situs Neolitik yang hampir tersebar di seluruh Indonesia. Pertanggalan tembikar yang berada di luar Sulawesi cenderung lebih muda yang menjadi data penting untuk mengindikasikan bahwa Sulawesi merupakan tempat persinggahan pertama penutur Austronesia. Di antara teknologi yang dibawa oleh penutur Austronesia, tembikar merupakan produk yang paling umum. Terbukti dari tinggalannya yang selalu sering ditemukan pada setiap situs Neolitik. Jenis-jenisnya sangat bervariasi, mulai dari wadah berukuran kecil seperti mangkuk, piring, periuk, hingga wadah yang berukuran besar seperti tempayan. Teknologi yang digunakan dalam pembuatannya pun berkembang mulai dari teknik tangan, tatap pelandas, hingga teknik roda putar lambat. Selain itu, mereka juga menerapkan beberapa motif hias pada tembikar (Simanjuntak, 2015:32).

## **2.2. Austroasiatik**

Menurut Wilhelm Schmidt, seorang pastor sekaligus ahli bahasa yang berasal dari Jerman yang menyebutkan bahwa bahasa Austronesia merupakan bahasa yang dituturkan di kawasan Asia Tenggara kepulauan dan Pasifik.

Bahasa Austrik yang terpecah menjadi bahasa Austroasiatik dan bahasa Austronesia. Mengenai asal-usulnya, Schmidt sudah lebih tegas bahwa asal-usul bahasa Austronesia dulunya berasal dari bagian tenggara Asia walaupun belum dapat memperjelas wilayah yang lebih spesifik. Pendapat tersebut kemudian mendapatkan dukungan dari para arkeolog. Menurut publikasi oleh Van Stein Callenfells pada tahun 1926, berdasarkan studinya tentang beberapa tipe beliung-beliung batu, mengatakan peralatan khas Neolitik ini dibawa oleh penutur Austronesia ke Indonesia. Dia pun setuju jika Cina Selatan dan Vietnam merupakan asal-usul bahasa ini. Kemudian Roger Duff (1970) mengatakan bahwa persebaran beliung batu yang merupakan salah satu ciri khas budaya Neolitik. Pada kesimpulannya menyebutkan bahwa ada tiga zona sebaran regional, yaitu Zona Timur laut (Cina Selatan-Taiwan-Filipina) dicirikan oleh beliung tangga dan beliung bahu semu; Zona Tengah (Vietnam-Laos-Kambodja-Thailand Utara-Burma) dicirikan beliung bahu; dan Zona Barat Daya (Thailand Selatan-Malaysia-Indonesia) dicirikan beliung paruh dan belincung (Simanjuntak, 2020:153-154).

Berdasarkan uraian tersebut, pendukung budaya Neolitik yang bermigrasi dari daratan Asia Tenggara termasuk leluhur yang menurunkan bangsa Indonesia. Bahasa yang mereka tuturkan merupakan bagian dari rumpun Bahasa Austroasiatik. Bahasa yang tergolong dalam rumpun bahasa ini dituturkan oleh populasi dari kawasan Asia Tenggara Daratan yang berjumlah 65 juta dan pada India Timur mencapai 150 bahasa. Beberapa diantaranya yang paling besar adalah bahasa Mohn-Khmer yang dituturkan di wilayah Indo-

China dan Munda di India Selatan. Di Indonesia, populasi sekarang sudah tidak ada yang menuturkan bahasa ini (Simanjuntak, 2020:154-155).

Bukti migrasi penutur Austroasiatik atau migrasi jalur barat dari Asia Tenggara Daratan ke Indonesia adalah tembikar berhias tali (*cord marked pottery*). Tembikar ini merupakan salah satu penanda budaya Neolitik migrasi jalur barat yang ditemukan di beberapa situs di Indonesia bagian barat. Keberadaan situs-situs dengan budaya penanda tembikar tera-tali merupakan salah satu indikator kuat tentang sebaran Austroasiatik yang lebih terbatas di kawasan Indonesia Barat. Sejauh ini, pertanggalan di Asia Tenggara Daratan berkisar 4000 BP, jadi pertanggalan yang lebih memungkinkan adalah sekitar tahun itu. Tembikar tera-tali yang ditemukan di luar Indonesia antara lain Vietnam, Thailand, Kamboja, Malaysia, China Selatan, Hongkong, dan Taiwan (Simanjuntak, 2020:156-158).

Pada data linguistik, Sander Adelaar (1995) memperlihatkan adanya fitur-fitur fonologi yang tidak biasa pada bahasa-bahasa Dayak di Kalimantan dan yang diduga merupakan substratum Austroasiatik. Pandangan yang sama yang dikemukakan oleh Roger Blench (2010) tentang kesamaan antara Bahasa Aslian (Austroasiatik) dan Bahasa Dayak di Kalimantan. Kesamaan bahasa tersebut lebih memungkinkan oleh faktor migrasi (Simanjuntak, 2020:161-162).

### **2.3. Penelitian yang Serupa**

Penelitian serupa telah dilakukan yang dapat dijadikan pustaka yang relevan pada penelitian ini. Penelitian terdahulu dapat dijadikan pula sebagai

perbandingan dengan penelitian ini. Penelitian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini yaitu, yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2013 hingga tahun 2018. Sepanjang penelitian tersebut dilakukan survei situs yang berada di Kabupaten Enrekang dan juga melakukan ekskavasi pada Situs Buttu Batu. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan fragmen tembikar, artefak serpih bilah, batu asah, palu batu, fragmen beliung, batu ike, tulang dan gigi binatang. Data tersebut kemudian mengindikasikan situs tersebut sebagai situs hunian.

Pada tahun 2014 Balai Arkeologi Sulawesi Selatan melakukan penelitian di Situs Buttu Batu, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Penelitian tersebut dilakukan dengan metode ekskavasi. Selanjutnya artefak tembikar kemudian diidentifikasi bentuk wadahnya. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan varian wadah seperti periuk dan mangkuk.

Selanjutnya, penelitian yang digunakan sebagai referensi pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arundina Ardhanari Citraningtyas pada skripsinya tahun 2011 dengan judul "Tembikar Jambu Hulu (Tinjauan Bentuk dan Motif Hias)". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bentuk dari tembikar yang berada di Situs Jambu Hulu dan bentuk-bentuk motif tembikar di Situs Jambu Hulu. Serta pada penelitian ini juga membandingkan tembikar Jambu Hulu dengan tembikar Asia Tenggara.

Penelitian pada tahun 2014 yang dilakukan oleh Musdadi, dalam skripsinya yang berjudul "Bentuk dan Teknik Penggarapan Permukaan Temuan Gerabah Situs Tinco Kabupaten Soppeng". Hasil dari penelitian tersebut



menjelaskan bahwa dari hasil ekskavasi yang dilakukan, terdapat 7 kotak ekskavasi yang dibuka. Pada temuan gerabah yang ditemukan, terdapat 12 tipe bentuk tepian. Sedangkan pada teknik penggarapan permukaan gerabah ditemukan beberapa jenis, yaitu slip, teknik tekan, teknik gores, dan teknik melubangi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Arisal Purnama dalam skripsinya pada tahun 2015 yang berjudul “Bentuk Wadah dan Motif Hias Tembikar di Situs Sakkarra Kecamatan Bonehau Sulawesi Barat. Pada penelitian ini berfokus pada deskripsi analisis bentuk dan motif hias tembikar di Situs Sakkarra. Hasil yang ditunjukkan yaitu bentuk tembikar yang berada di Situs Sakkarra terdiri dari wadah tertutup, tegak, dan terbuka. Motif hias tembikar Situs Sakkarra diklasifikasikan dalam dua kelompok, yang mencakup motif hias tunggal dan motif hias kombinasi.

Pada tahun 2016, penelitian yang dilakukan oleh Ulce Oktrivia dalam jurnalnya yang berjudul ”Teknologi Bentuk, Fungsi, dan Motif Hias Tembikar di Istana Almurammah, Sintang”. Pada penelitian ini membahas terkait teknologi pembuatan tembikar, bentuk, dan motif hias tembikar yang terdapat di Istana Almurammah. Hasil dari penelitian tersebut ialah teknik yang digunakan dalam pembuatan pada tembikar di Istana Almurammah adalah teknik spiral, tekan atau pijit, tatap pelandas, roda putar cepat dan lambat serta terdapat pula teknik gabungan yang digunakan. Tembikar Istana Almurammah sebagian besar berbentuk periuk dan mangkuk, namun terdapat juga tembikar yang berbentuk piring dan kendi. Pada motif hias

tembikar Istana Al Mukarramah terdapat berbagai jenis yaitu motif hias garis-garis yang mengarah ke delapan penjuru mata angin, motif cekungan yang menyerupai bentuk huruf v, motif duri ikan, garis horixontal vertikal dikombinasi motif bulan sabit, motif lingkaran dan lekungan ombak, motif jaring, motif garis horizontal dengan kombinasi lingkaran, belah ketupat, segi empat, dan motif berbentuk v.

Penelitian juga dilakukan oleh Khadijah Thahir Muda, tahun 2016 pada jurnalnya yang berjudul "Bentuk dan Teknologi Gerabah di Situs Delubang dan Toroan Pulau Madura". Pada penelitian tersebut membahas terkait bentuk dan teknologi gerabah di Situs Delubang dan Situs Toroan, yang kemudian hasilnya ialah temuan fragmen gerabah di Situs Delubang dan Situs Toroan terdiri atas dua jenis tekstur yaitu fragmen gerabah kasar dan halus yang presentasinya hampir sama. Variasi bentuk setelah direkonstruksi yaitu periuk, tempayan, dan piring. Fragmen gerabah dengan permukaan yang kasar menjadi bukti bahwa tingkat pengerjaan lebih sederhana. Temper juga berasal dari pasir dengan butir yang kasar pada umumnya dan juga terlihat campuran bubuk kerang. Permukaan luar gerabah yang halus dan tidak tampak penggunaan slip. Teknik pembuatan yang digunakan yaitu menggunakan teknik tangan dipadukan dengan tatap pelandas.

Penelitian juga dilakukan oleh Yanirsa Abigael Sendana pada tahun 2017 yang berjudul "Tembikar pada Gua Kuva di Desa Podoa Kecamatan Wiwirano Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara". Pada penelitiannya membahas terkait identifikasi bentuk maupun pola hias tembikar

Gua Kuya. Hasil dari penelitian ini yaitu informasi terkait perbandingan antara tembikar Gua Kuya dengan tembikar yang ada di Kalumpang, Sulawesi Barat. Perbandingan ini menggunakan dua variabel yaitu membandingkan antara tembikar berdasarkan bentuk dan pola hiasnya.

Selanjutnya, Arham Umar, dalam penelitiannya pada tahun 2017 yang berjudul "Analisis Gerabah Situs Gua Andomo Desa Lioka Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur". Dalam penelitian tersebut, membahas terkait bagaimana teknologi, bentuk, dan motif hias tembikar yang terdapat di Situs Gua Andomo, Situs Gua Bonsora, Situs Ceruk Loe Satu, dan Situs Ceruk Loe Dua. Kemudian hasilnya dari keempat situs tersebut, untuk teknis hias didominasi dengan teknik gores. Teknik hias bahkan motif hias gerabah paling banyak ditemukan di Situs Gua Andomo, hal tersebut dikarenakan Situs Gua Andomo merupakan situs induk pada masanya dan juga satu-satunya situs yang masih baik temuannya dibandingkan dengan ketiga situs lainnya. Motif hias yang ditemukan berupa motif hias geometris segitiga dan zig-zag dengan warna merah dan hitam paling banyak ditemukan di Situs Andomo, segitiga menumpuk dan garis vertikal banyak ditemukan di Situs Gua Bonsora, sedangkan pada Situs Ceruk Loe Satu dan Situs Loe Dua, motif hias bergaris paling banyak ditemukan.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Aisyah Arung Qalam dalam skripsinya pada tahun 2019 yang berjudul "Analisis Tembikar pada Situs Gua Topogaro, Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah". Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Situs Gua Topogaro merupakan situs

penguburan sekunder dengan menggunakan tembikar dan berasosiasi dengan wadah kubur kayu. Tembikar pada Situs Topogaro memiliki empat jenis wadah tembikar, yaitu periuk, tempayan, kendi, dan mangkuk. Motif hias tembikar pada situs ini terdiri dari garis, titik, setengah lingkaran, motif hias kuku, meander, antropomorfik, gelombang, dan bergerigi pada tepian. Pada penelitian ini juga mengaitkan tembikar yang ada di Situs Topogaro dengan tradisi *Sa-Hyunh Kalanay* dan tradisi Lapita.

Penelitian yang selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Rezki Yulianti Bahtiar pada tahun 2020 dengan judul "Analisis Tembikar pada Situs Gua Tete Hatue, Kecamatan Mallawa, Sulawesi Selatan". Permasalahan yang terdapat di penelitian tersebut adalah ingin mengetahui bagaimana bentuk-bentuk wadah dan motif hias tembikar yang terdapat di Situs Gua Tete Hatue, serta kesesuaian mineral tembikar dengan sumber pembuatan tembikar di Kecamatan Mallawa. Hasil dari penelitian ini adalah tembikar yang ditemukan di Situs Gua Tete Hatue sebagai situs penguburan sekunder dengan ditemukannya wadah tempayan. Pada situs ini diperoleh bentuk wadah yang terdiri dari wadah terbuka, tertutup, dan tegak. Kemudian motif hias tembikar yang ditemukan adalah motif hias geometris yang diklasifikasi menjadi dua jenis yaitu motif hias tunggal dan kombinasi atau gabungan. Serta hasil petrografi dengan model sayatan tipis (*thin section*) dan XRD pada sampel tembikar menunjukkan kandungan unsur mineral yang memiliki kesesuaian dengan karakteristik jenis tanah pada lokasi di sekitar situs.